


Peran Puskesmas Sumberasih Dalam Pembinaan KP-ASI Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Banjarsari Kabupaten Probolinggo

¹⁾Ananta Prathama, ²⁾Indira Nurdivanuha, ³⁾Thirza Abrina Damayanti, ⁴⁾Aisha Dwi Agustina, ⁵⁾Tarisa Dwitasari

^{1,2,3,4,5)} Administrasi Publik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Surabaya

Email Corresponding: prathama.ananta@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Stunting KP ASI MP ASI Asi Eksklusif Inisiasi Menyusui Dini (IMD)	Isu stunting masih menjadi perbincangan yang hangat di masyarakat. Dampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak bisatimbul apabila mengalami stunting atau gagal tumbuh. Maka dari itu untuk mengatasi permasalahan tersebut dapat dilakukan dengan memfokuskan pada Kelompok 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang melibatkan ibu hamil, ibu menyusui, serta anak yang berusia 0-23 bulan. Melalui program pembinaan Kelompok 1000 HPK, pemahaman ibu hamil dan ibu menyusui akan mengalami peningkatan. Metode yang digunakan meliputi metode observasi melalui mengamati jalannya kegiatan serta mencatat bagian penting dalam kegiatan pembinaan KP-ASI serta mendokumentasi kegiatan tersebut, metode wawancara melalui sesi curhat atau konseling tentang apasaja masalah yang dihadapi oleh ibu hamil dan ibu menyusui, metode <i>literature review</i> melalui adanya <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> untuk mengetahui sejauh mana pemahaman calon ibu atau ibu hamil dan ibu menyusui. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pemahaman ibu hamil dan ibu menyusui di Dusun Banjar Utara Desa Banjarsari tentang pemberian ASI eksklusif meningkat dari 58% menjadi 87%.
Keywords: Stunting KP ASI MP ASI Exclusive Breastfeeding Early Breastfeeding Initiation (EIBF)	ABSTRACT The issue of stunting is still a hot topic of conversation in society. Impacts on children's growth and development can arise if they experience stunting or failure to thrive. Therefore to overcome these problems can be done by focusing on the First 1000 Days of Life (HPK) group which involves pregnant women, nursing mothers, and children aged 0-23 months. Through the 1000 HPK Group coaching program, the understanding of pregnant women and breastfeeding mothers will increase. The methods used include the observation method through observing the course of activities and noting important parts in KP-ASI coaching activities and documenting these activities, the interview method through confinement or counseling sessions about what problems are faced by pregnant women and breastfeeding mothers, the method of literature review through pre -test and post-test to determine the extent of understanding of prospective mothers or pregnant women and nursing mothers. The results of this activity show that the understanding of pregnant women and breastfeeding mothers in Banjar Utara Hamlet, Banjarsari Village about exclusive breastfeeding increased from 58% to 87%. <p style="text-align: right;">This is an open access article under the CC-BY-SA license.</p> 

I. PENDAHULUAN

Permasalahan terkait stunting masih menjadi tantangan yang belum dapat teratasi di Indonesia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah menetapkan toleransi maksimal stunting ialah sebanyak 20%, akan tetapi berdasarkan Survei Status Gizi (SSGI) pada tahun 2022 Indonesia hanya mengalami penurunan sebanyak 2,8% dari 24,4% di tahun 2021 sehingga masih berada di angka 21,6%. Stunting dapat dijelaskan sebagai gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak atau balita yang terjadi karena kekurangan gizi sejak awal kehidupan. Memiliki z-score kurang dari -2 SD pada indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) dapat menjadi tanda-tanda anak terkena stunting (Kepmenkes RI,

2010). Kurangnya nutrisi yang berlangsung dalam jangka waktu lama, yang dimulai pada saat di dalam kandungan atau kehamilan sampai dengan anak berusia dua puluh empat bulan atau dua tahun sehingga dapat menyebabkan kegagalan pertumbuhan dapat dinamakan stunting. Stunting disebabkan oleh kekurangan gizi kronis yang mengakibatkan tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya, atau terlalu pendek (Nur et al., 2023). Masalah stunting merupakan hal yang sangat penting karena dampak utamanya tidak hanya terbatas pada tinggi badan anak, tetapi juga berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak, seperti risiko munculnya penyakit kronis, rendahnya kemampuan belajar anak, dan yang paling serius adalah keterbelakangan mental.

Upaya untuk mengatasi stunting melibatkan pencegahan dan intervensi gizi yang spesifik yang ditargetkan pada kelompok 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), termasuk calon ibu atau ibu hamil, ibu menyusui, dan anak yang berusia 0-23 bulan. Periode 1000 HPK dianggap sebagai periode yang sangat penting dan kritis (*windows of opportunity*) dalam upaya penanggulangan stunting (Wayan Dian Ekayanthi et al., 2019). Seribu Hari Pertama Kehidupan (1.000 HPK) merujuk pada periode yang memiliki signifikansi penting dan sering disebut sebagai periode yang menentukan kualitas kehidupan di masa depan.

Pada periode Seribu Hari Pertama Kehidupan (1.000 HPK) asupan nutrisi atau gizi utama yang diterima oleh anak berasal dari Air Susu Ibu (ASI) yang diberikan secara eksklusif selama enam bulan tanpa penambahan nutrisi dari sumber lain (Hikmahrachim et al., 2020). Upaya pencegahan stunting dapat dilakukan dengan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan. ASI merupakan istilah yang digunakan untuk Air Susu Ibu, yang merupakan sumber makanan atau asupan terbaik bagi bayi karena mengandung nutrisi lengkap yang dibutuhkan untuk tumbuh kembang bayi (Alyensi & Laila, 2019). Berdasarkan penelitian dan kajian di bidang kesehatan masyarakat, ASI telah terbukti memenuhi kebutuhan gizi anak dengan baik. Untuk mencapai keberhasilan dalam memberikan ASI, penting bagi ibu untuk memiliki komitmen dalam memberikan ASI, melaksanakan inisiasi menyusui sesegera mungkin setelah kelahiran (*early initiation*), memperhatikan posisi menyusui yang benar, memberikan ASI sesuai permintaan bayi (*on demand*), dan memberikan ASI secara eksklusif (Desma Fitriah et al., 2021)

Pemberian ASI eksklusif didasarkan pada rekomendasi dari *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF). Rekomendasi mencakup tiga poin utama, yaitu Inisiasi Menyusui Dini atau sering disebut IMD pada satu jam pertama setelah kelahiran, memberikan ASI secara eksklusif selama enam bulan pertama, dan melanjutkan pemberian ASI bersamaan dengan makanan pendamping selama dua tahun, dimulai pada usia enam bulan (Efendi et al., 2021).

Prevalensi balita stunting di Provinsi Jawa Timur 2022 sebesar 19,2% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Kabupaten Probolinggo berada di urutan ke 25 dari seluruh wilayah di Jawa Timur yang memiliki kasus stunting dengan angka 23,5%. Salah satu wilayah Kecamatan di Probolinggo yang memiliki kasus stunting adalah Kecamatan Sumberasih. Kecamatan Sumberasih memiliki 13 Desa salah satunya Desa Banjarsari. Sejak Februari 2023 Puskesmas Sumberasih mencatat Desa Banjarsari memiliki 117 kasus stunting. Hal tersebut masih belum sesuai dengan target arahan dari bapak Presiden RI yakni Bapak Jokowi yang memberi target kasus stunting menjadi 14% pada tahun 2024.

Kurangnya pengetahuan calon ibu atau ibu hamil dan ibu menyusui terkait pentingnya pemberian ASI yang benar dapat berkontribusi pada peningkatan angka stunting. Oleh karena itu, Puskesmas Sumberasih dan Bidan Desa, bersama dengan kader posyandu Desa Banjarsari, Kecamatan Sumberasih, Kabupaten Probolinggo, mengadakan kegiatan Pembinaan KP-ASI. Dalam kegiatan Pembinaan KP-ASI dilakukan beberapa aktivitas, seperti praktik Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan praktik pemberian ASI eksklusif yang benar. Harapannya, melalui kegiatan ini, calon ibu dapat memperluas pengetahuan mereka tentang pentingnya pemberian ASI selama periode emas 1000 HPK, sehingga dapat membantu mengurangi angka stunting. Dengan adanya kegiatan Pembinaan KP-ASI ini, diharapkan calon ibu dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya pemberian ASI selama periode emas 1000 HPK, yang pada akhirnya dapat membantu mengurangi angka stunting.

Kegiatan Pembinaan KP-ASI bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan calon ibu atau ibu hamil dan ibu menyusui tentang pentingnya pemberian ASI selama periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), mendukung ibu hamil dan ibu menyusui dalam melaksanakan Inisiasi Menyusui Dini (IMD), dan memberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama hingga anak berusia dua tahun atau lebih. Tujuan dilakukannya

kajian artikel ini ialah untuk mengetahui tingkat pemahaman dari calon ibu atau ibu hamil dan ibu menyusui terkait materi yang telah disampaikan oleh pihak Tenaga Kesehatan Puskesmas Sumberasih.

II. MASALAH

Desa banjarsari merupakan desa terbesar kedua pada Kecamatan Sumberasih. Sebagai desa terbesar kedua, Desa Banjarsari mempunyai kasus stunting yang cukup tinggi, penyebab hal ini salah satunya adalah calon ibu, ibu hamil, dan ibu menyusui yang masih belum paham terkait pemberian ASI eksklusif yang benar. Hal tersebut menjadi permasalahan karena membuat para ibu hamil dan ibu menyusui masih belum menguasai cara untuk menyusui bayinya dengan benar. Apabila kesalahan tersebut terus berlanjut, maka bayi akan memiliki daya tahan tubuh yang lebih rendah dan menghasilkan kondisi gagal tumbuh (stunting). Oleh karena itu, Puskesmas Sumberasih berperan sebagai stakeholder dengan melakukan pembinaan KP-ASI di Desa Banjarsari.



Gambar 1 Lokasi Pembinaan KP-ASI dan Kadarzi

III. METODE

Kegiatan pembinaan KP ASI di Desa Banjarsari diadakan pada 13 Juni 2023. Sasaran dalam kegiatan tersebut yaitu para ibu hamil dan ibu menyusui di Desa Banjarsari, Kecamatan Sumberasih, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Kegiatan ini diikuti oleh 12 orang ibu hamil dan ibu menyusui di Desa Banjarsari. Pada kegiatan ini metode yang dilakukan antara lain metode observasi, metode wawancara, dan metode *literature review*. Dalam metode observasi mahasiswa Kelompok 54 KKN-T MBKM UPN “Veteran” Jawa Timur mengamati jalannya kegiatan dari awal sampai akhir serta mencatat poin-poin penting dalam acara tersebut dan tak lupa juga mendokumentasikan kegiatan tersebut. Dalam metode wawancara dimana para ibu hamil dan ibu menyusui diberikan sesi curhat atau konseling terhadap masalah yang dihadapi dalam memberikan ASI eksklusif yang akan dipraktikkan langsung dengan baik dan benar. Dalam praktiknya, penjabaran materi dilakukan menggunakan boneka peraga bayi dan alat peraga yang berbentuk menyerupai payudara agar para ibu menyusui paham akan bagaimana cara mempraktikannya di kehidupan sehari-harinya. Kemudian terdapat metode *literature review* dimana kegiatan tersebut terdapat pengawasan serta evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test* dari awal kegiatan sampai dengan akhir kegiatan. Pelaksanaan *pre-test* dilakukan sebelum adanya pemaparan praktik pembinaan KP ASI, sedangkan *post-test* dilakukan setelah praktik pembinaan KP ASI dengan memberikan pertanyaan pada korespondensi untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman para ibu hamil dan ibu menyusui tentang pemaparan materi yang telah diberikan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Soerjono Soekanto dalam (Usman et al., 2023) menyatakan peran ialah sebuah aspek dinamis kedudukan atau status yang dimana seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya. Peran merupakan tindakan dilakukan oleh seseorang yang sedang menempati suatu posisi di dalam status sosial. Petugas kesehatan dari Puskesmas Sumberasih telah melaksanakan perannya dengan mengadakan kegiatan Pembinaan KP-ASI. Harapannya, kegiatan ini dapat memberikan manfaat ataupun pengaruh baik bagi para ibu calon ibu dan ibu menyusui di Desa Banjarsari.

Kegiatan Pembinaan KP-ASI yang diselenggarakan oleh Puskesmas Sumberasih yang dihadiri oleh ahli gizi dari puskesmas dan bidan desa yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan para ibu hamil dan ibu menyusui akan bagaimana pentingnya Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan praktik pemberian ASI eksklusif

yang baik dan benar pada bayi dan bagaimana peran penting suami dan keluarga sebagai salah satu faktor pendukung keberhasilan ibu untuk dapat belajar dan memiliki pengalaman menyusui. Para ibu hamil, ibu menyusui, dan kader posyandu terlebih dahulu diberikan penjelasan oleh ahli gizi puskesmas dan bidan desa yang meliputi pengertian, program, manfaat, tujuan, dan pentingnya akan pengetahuan untuk tetap memberikan secara eksklusif yang tertuang dalam PP No. 33 Tahun 2012 yaitu pemberian Air Susu Ibu tanpa makanan dan minuman lain sampai bayi berusia 6 bulan yang dilanjutkan dengan memberikan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang tepat sejak genap umur 6 bulan dan meneruskan pemberian ASI sampai anak berumur 2 tahun (Yuliani, 2019)

Tabel 1 Distribusi Ibu Hamil dalam Kegiatan Pembinaan KP-ASI Desa Banjarsari

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase %
Perempuan	12	100
Total	12	100

Kegiatan Pembinaan KP-ASI ini juga bertujuan untuk mencegah peningkatan kasus stunting di Desa Banjarsari. Sebelum materi diberikan, para peserta dibagikan *pre-test* secara lisan dengan beberapa pertanyaan seputar sejauh mana pengetahuan ibu akan bagaimana cara menyusui yang baik dan benar. Data dari *pre-test* ini nantinya dapat dijadikan sebagai perbandingan dengan data dari *post-test* yang setelahnya akan dijadikan pengawasan lebih lanjut dan evaluasi oleh tenaga kesehatan yang juga meliputi ahli gizi puskesmas dan bidan desa dari awal kegiatan sampai dengan akhir kegiatan.

Pada awal acara, ahli gizi memberikan materi tentang Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan Pemberian ASI eksklusif. Ahli gizi juga memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan seputar pemberian ASI eksklusif sehingga bisa diketahui sejauh mana pengetahuan ibu hamil dan ibu menyusui tentang pemberian ASI eksklusif ini. Dalam pemberian materi ini juga diberikan sesi curhat atau konseling tentang apa saja yang tidak diketahui oleh ibu hamil dan ibu menyusui serta apa saja masalah yang dihadapi oleh ibu selama memberikan ASI secara eksklusif sehingga dapat mempermudah ahli gizi puskesmas dan bidan desa dalam memberikan beberapa masukan serta saran yang baik dan benar bagi ibu hamil dan ibu menyusui yang nantinya para ibu siap secara mental dan dapat mempraktikkan langsung yang baik dan benar (Wardhani et al., 2021).



Gambar 2 Pemaparan Materi Mengenai Materi Pemberian ASI Eksklusif

Setelah memberikan beberapa pertanyaan seputar menyusui, kegiatan ini dilanjutkan pemaparan materi menggunakan boneka peraga bayi dan alat peraga yang berbentuk payudara. Ahli gizi mempraktikkan langsung secara detail mulai dari posisi bayi, teknik menyusui yang baik dan benar, cara pemerah ASI, dan perawatan payudara. Para ibu hamil dan ibu menyusui sangat antusias memperhatikan materi yang disampaikan hingga mempraktikkan langsung dengan bayinya cara menyusui yang baik dan benar dari ahli gizi.

Selama pelaksanaan praktik menyusui, ternyata masih ditemukan beberapa ibu yang masih kurang menguasai cara menyusui yang baik dan benar. Ahli gizi dari puskesmas dan bidan desa dengan cepat turun tangan untuk membantu ibu-ibu tersebut dalam mempraktikkan cara menyusui yang benar. Mereka fokus pada penyesuaian posisi tangan ibu, posisi kepala bayi, posisi tubuh bayi, dan posisi payudara ibu agar ASI dapat mengalir dengan lancar bagi bayi mereka. Ahli gizi dari puskesmas dan bidan desa memberikan bimbingan secara langsung kepada ibu-ibu tersebut. Mereka membantu dalam menyesuaikan posisi tangan ibu agar nyaman dan tepat saat menyusui. Selain itu, mereka juga membantu dalam mengarahkan posisi kepala bayi untuk memastikan penghisapan ASI yang efektif dan nyaman, serta mengatur posisi tubuh bayi agar dapat mencapai posisi yang optimal untuk menyusui. Seluruh upaya ini bertujuan untuk memastikan bahwa ASI dapat mengalir dengan lancar dan efisien bagi bayi (Kaparang et al., 2021).



Gambar 3 Praktik Menyusui Yang Baik Dan Benar Oleh Ahli Gizi Puskesmas

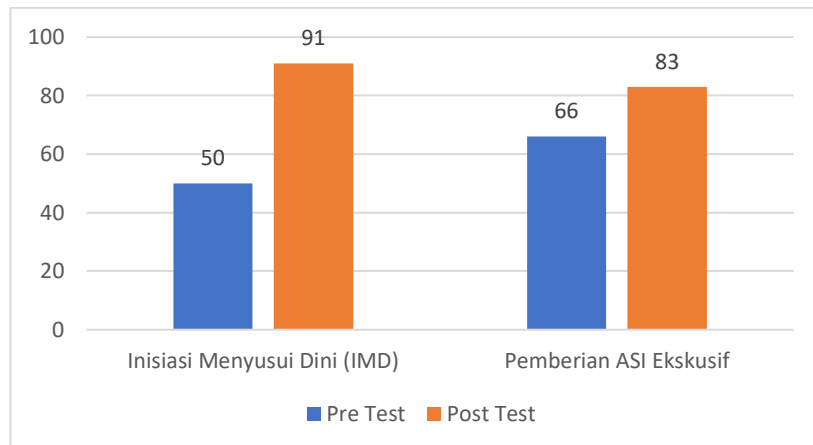
Setelah ahli gizi puskesmas dan kader posyandu menyampaikan materi, mahasiswa KKN Kelompok 54 melakukan metode penelitian dengan memberikan beberapa pertanyaan seputar materi yang telah disampaikan. Dalam sesi ini, beberapa ibu hamil dan ibu menyusui diminta untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Sesi ini dilakukan guna mengukur *post-test* untuk mengetahui tingkat pemahaman para ibu hamil dan ibu menyusui terkait materi yang sudah disampaikan dari awal hingga akhir kegiatan. Diharapkan para ibu hamil dan ibu menyusui dapat memperdalam pengetahuan dan praktik menyusui yang baik dan benar hingga nantinya bayi akan mendapatkan ASI yang terbaik.



Gambar 4 Pelaksanaan Post-Test dan Pre-Test

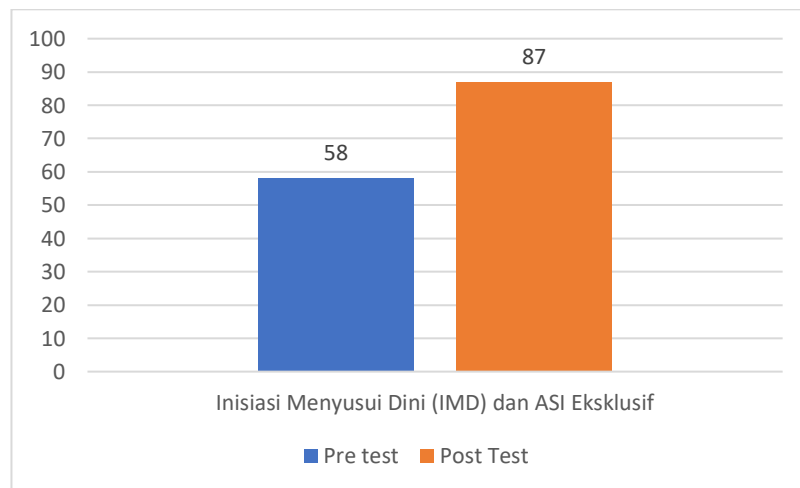
Melalui hasil *pre-test* dan *post-test* yang telah diadakan, dapat diketahui bahwa pemahaman ibu hamil dan menyusui terhadap cara Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan Pemberian ASI eksklusif meningkat. Sebelum dilakukan pembinaan, 6 dari 12 atau 50% ibu hamil dan menyusui mengetahui cara Inisiasi Menyusui Dini (IMD), dan setelah dilakukan pembinaan meningkat menjadi 11 dari 12 orang atau 91%. Pada materi Pemberian ASI eksklusif 8 dari 12 atau 66% ibu hamil dan menyusui

memahami pentingnya pemberian ASI eksklusif, dan setelah dilakukan pembinaan meningkat menjadi 10 dari 12 orang atau 83%.



Sumber: Data diolah pribadi

Pemahaman materi tentang Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan Pemberian ASI eksklusif meningkat menjadi 87% dari 58%. Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan ibu hamil dan menyusui yang hadir dalam acara pembinaan KP-ASI dapat memahami dan mengetahui terkait cara Menyusui Dini (IMD) dan Pemberian ASI eksklusif. Pembinaan KP-ASI merupakan salah satu langkah yang dapat dilakukan guna mencegah stunting, karena peran dan pengetahuan ibu sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anak (Rahmadhita, 2020).



Sumber: Data diolah pribadi

V. KESIMPULAN

Pembinaan oleh KP-ASI bertujuan untuk menambah wawasan atau pengetahuan serta memberikan dukungan kepada calon ibu atau ibu hamil dan ibu menyusui dalam melaksanakan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan memberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama hingga anak berusia dua tahun atau lebih. Pembinaan ini juga secara tidak langsung mendukung upaya pencegahan stunting, karena bayi yang tidak mendapatkan ASI memiliki risiko yang lebih tinggi terkena stunting karena minimnya asupan nutrisi yang didapat. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terjadi peningkatan pemahaman calon ibu atau ibu hamil dan ibu menyusui tentang pentingnya pemberian ASI setelah mengikuti kegiatan pembinaan tersebut. Persentase pemahaman meningkat dari 58% menjadi 87%, yang menunjukkan peningkatan yang signifikan. Melalui pembinaan KP-ASI, ibu hamil dan ibu menyusui telah memperoleh informasi dan pengetahuan baru tentang manfaat

dan praktik pemberian ASI eksklusif, yang berpotensi mengurangi atau menekan risiko stunting pada anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Puskesmas Sumberasih yang telah mengadakan pembinaan terkait KP-ASI untuk ibu hamil dan menyusui di Desa Banjarsari, Kabupaten Probolinggo serta telah mengizinkan kami melakukan penelitian dalam pembinaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alyensi, F., & Laila, A. (2019). Pembentukan dan Pelaksanaan Kelompok Pendukung Kerja Puskesmas Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru Tahun 2019. *Dinamsia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 299–304.
- Desma Fitriah, A., Indah Permatasari, L., & Wardin, I. (2021). Hubungan Perilaku Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi) Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Wangunharja Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon. *Indonesian Journal of Health Research*, 4(2), 32–46.
- Efendi, S., Sriyanah, N., Cahyani, A. S., Hikma, S., & K, K. (2021). Pentingnya Pemberian Asi Eksklusif Untuk Mencegah Stunting Pada Anak. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 1(02), 107–111. <https://doi.org/10.53690/ipm.v1i01.71>
- Hikmahrachim, H. G., Rohsiswatmo, R., & Ronoatmodjo, S. (2020). Impact of Exclusive Breastfeeding on Stunting among Child Aged 6-59 Months in Kabupaten Bogor at 2019. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 3(2), 77–82.
- Kaparang, M. J., Nurbaeti, S., & Damayanti, V. P. (2021). Evaluasi Keberhasilan Kelompok Pendukung ASI Eksklusif (KP-ASI) terhadap Cakupan ASI Eksklusif. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 28–34. <https://doi.org/10.33860/pjpm.v2i1.365>
- Nur, S., Hamid, A. B., Kadir, S., Ayini, N., Lalu, S., & Masyarakat, J. K. (2023). HUBUNGAN PERILAKU KELUARGA SADAR GIZI DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI PUSKESMAS MOTOLOHU. *Journal Health & Science: Gorontalo Journal and Science Community*. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/gojhes/index>
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya Stunting Problems and Prevention. *Juni*, 11(1), 226–227. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.253>
- Usman, Y., Yusuf, N., Ayu, D., & Wuryandini, R. (2023). Jurnal Mirai Management Pengelolaan Dana Desa dalam Perspektif Teori Peran. *Jurnal Mirai Management*, 8(2), 41–47.
- Wardhani, R. K., Dinastiti, V. B., & Fauziyah, N. (2021). *Journal of Community Engagement in Health Pendidikan Kesehatan Untuk Meningkatkan Asi Eksklusif*. 4(1), 149–154. <https://doi.org/10.30994/jceh.v4i1.129>
- Wayan Dian Ekayanthi, N., Suryani, P., Studi Kebidanan, P., Kesehatan Kemenkes Bandung, P., Studi Promosi Kesehatan, P., & Kesehatan Kemenkes Malang, P. (2019). Edukasi Gizi pada Ibu Hamil Mencegah Stunting pada Kelas Ibu Hamil. In *Jurnal Kesehatan* (Vol. 10, Issue 3). Online. <http://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK>
- Yuliani, F. (2019). Karakteristik Kelompok Pendukung ASI dengan Kelancaran ASI. *Biomedika*, 12(1), 106–111. <https://doi.org/10.31001/biomedika.v12i1.420>